

POLA PENYUKUKATAAN DALAM BAHASA SUMBAWA

Khairul Paridi¹, Burhanuddin²,
Ratna Yulida³, Yuniar Nuri Nazir⁴

FKIP Universitas Mataram
burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Abstrak. Tulisan ini bermaksud menjelaskan pola penyukukataan dalam bahasa Sumbawa, baik konsonan maupun vokal. Untuk menjelaskan permasalahan tersebut telah dilakukan pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan kepustakaan. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Sumbawa ditemukan empat pola penyukukataan. *Pertama*, pola morfem bersuku tunggal memiliki lima tipe, yaitu V, KV, KVK, KKV, dan KKVK. *Kedua*, pola morfem bersuku dua memiliki empat belas tipe, yaitu V-V, V-VK, V-KV, V-KVK, VK-KV, VK-KVK, KV-V, KV-VK, KV-KV, KVK-KV, KVK-KVK, KKV-KV, KKV-KVK, dan KKVK-KVK. *Ketiga*, pola morfem bersuku tiga memiliki sepuluh tipe adalah KV-V-V, KV-V-KV, KV-KV-KVK, KV-KV-KV, KV-KV-KVK, KV-KV-VK, KV-KVK-KVK, KVK-KV-V, KKV-KV-V, dan KVK-KKV-V. *Keempat*, pola morfem bersuku empat memiliki tiga tipe, yaitu KV-KV-KV-KV, KV-KV-KV-KVK, dan KVK-KV-KV-KVK. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia enam struktur suku kata, yaitu V, KV, VK, KVK, KKV, dan KKVK.

Kata kunci: *suku kata, bahasa Sumbawa, dan morfem.*

Abstract. This paper intends to explain the syllable pattern in Sumbawa, both consonant and vowel. To explain these problems, data collection has been done using interview and literature methods. The collected data is then analyzed using the intralingual equivalent method. The results showed that in the Sumbawa language there were four syllable patterns. First, the single-syllable morpheme pattern has five types, namely V, KV, KVK, KKV, and KKVK. Second, the two-syllable morpheme pattern has twelve types, namely V V-V, V-VK, V-KV, V-KVK, VK-KV, VK-KVK, KV-V, KV-VK, KV-KV, KVK-KV, KVK-KVK, KKV-KV, KKV-KVK, and KKVK-KVK. Third, the three-syllable morpheme pattern has ten types: KV-VV, KV-V-KV, KV-KV-KVK, KV-KV-KV, KV-KV-KVK, KV-KV-VK, KV-KVK-KVK, KVK-KV-V, KKV-KV-V, and KVK-KKV-V. Fourth, the four-term morpheme pattern has three types, namely KV-KV-KV-KV, KV-KV-KV-KVK, and KVK-KV-KV-KVK. Thus, in Indonesian six syllable structures, namely V, KV, VK, KVK, KKV, and KKVK.

Keywords: *syllable, Sumbawa language, and morpheme.*

PENDAHULUAN

Salah satu hakikat bahasa adalah bersifat unik. Bahasa bersifat unik artinya, pada aspek tertentu secara linguistik suatu bahasa memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa lain. Ciri kebahasaan tersebut hanya terdapat dalam bahasa tersebut, meskipun bahasa-bahasa tersebut memiliki ciri yang sama dalam beberapa hal. Keperbedaan ciri tiap bahasa tersebut terdapat dalam berbagai aspek kebahasaan, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon. Begitu juga dengan bahasa Sumbawa (BS) yang dituturkan oleh masyarakat Pulau Sumbawa di bagian barat yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat.

Oleh Mahsun (1994) bahasa Sumbawa dibagi menjadi empat dialek (secara geografis), yaitu (1) dialek Sumbawa Besar; (2) dialek Taliwang; (3) dialek Jereweh; dan (4) dialek Tongo. Mahsun (2004) juga telah menentukan dialek Sumbawa Besar sebagai *dialek standard* atau *bahasa Sumbawa standard*, yang dalam tulisan ini direduksi ke dalam terminologi *bahasa*

Sumbawa. Artinya, terminologi *bahasa Sumbawa* dalam tulisan ini secara spesifik mengacu pada bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar atau bahasa Sumbawa Standard.

Sebagai salah satu bahasa daerah yang masih tumbuh dan berkembang, bahasa Sumbawa dalam beberapa hal memiliki keunikan yang membedakan dengan bahasa lainnya pada berbagai tataran kebahasaan. Keunikan tersebut dapat terjadi pada tataran fonologi, misalnya berkaitan dengan pola suku kata. Mengingat bahasa ini memiliki jumlah fonem yang relatif lebih sederhana dibandingkan dengan bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia. Sederhana yang dimaksud, jumlah fonem konsonan relatif lebih sedikit sehingga mempengaruhi pola penyukukataan yang ada dalam bahasa ini. Tulisan ini bermaksud menjelaskan pola penyukukataan yang terdapat dalam bahasa Sumbawa dengan berpijak pada bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar untuk menjelaskan permasalahan tersebut. Secara spesifik, tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah (1) menjelaskan pola suku kata morfem berdasarkan jumlah suku katanya; dan (2) menjelaskan pola suku kata secara umum dalam bahasa Sumbawa.

Sebelum dipaparkan konsep tentang penyukukataan, akan dideskripsikan fonem yang terdapat dalam bahasa Sumbawa. Berdasarkan identifikasi Mahsun (1994:156) bahwa fonem (bunyi bahasa) dalam Bahasa Sumbawa berjumlah 29 buah fonem, yang terdiri dari 10 buah fonem vokal dan 19 buah fonem konsonan. Kesepuluh vokal BS tersebut adalah /i/, /I/, /u/, /e/, /E/, /ě/, /o/, /ò/, /a/, dan /A/. Fonem /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /r/, /l/, /w/, dan /y/ masing-masing oleh Burhanuddin (2018) ditulis dengan hurup <p>, , <t>, <d>, <c>, <j>, <g>, <s>, <h>, <m>, <n>, <r>, <l>, <w>, dan <y>. Adapun fonem vokal oleh Burhanuddin (2017) dituliskan dengan tujuh huruf, yaitu <i> untuk fonem /i/; <e> untuk fonem /I/, /e/, dan /ě/; <ē> untuk fonem /E/; <o> untuk fonem /o/; <ō> untuk fonem /ò/; <u> untuk fonem /u/; serta <a> untuk fonem /a/ dan /A/.

Penyukukataan erat kaitannya dengan pemenggalan kata. Menurut Depdikbud (1997), pemenggalan kata berhubungan dengan kata sebagai satuan tulisan, sedangkan penyukukataan bertalian dengan kata sebagai satuan bunyi bahasa. Pemenggalan tidak selalu dipedomani oleh lafal kata, misalnya prefix atau sufik pada kata dapat kita penggal walaupun tidak cocok dengan pelafalan. Namun, faktor kesatuan napas merupakan hal juga penting, dalam konteks suku kata dan pemenggalan karena harus tunduk pada pola suku kata atau kesatuan napas bagaimana kata tersebut dilafalkan misalnya untuk kata *nakal*, jika dilihat dari pola suku kata layak dipenggal KVK: *nak* dan VK: *al*, tetapi memperhatikan hembusan napas saat mengucapkan kata itu, hembusan napas yang pertama berakhir *na*, sedangkan hembusan yang kedua *kal*, sehingga yang benar adalah *na-kal*.

Kata walaupun tidak dapat dipenggal *wala-upun* karena merupakan diftong, sedangkan *maukah* dapat menjadi *ma-ukah* karena hanya deretan vokal biasa. Kata berani dapat dipenggal *be-rani*, tetapi bukan *ber-ani* atau *beran-i* karena masing-masing *ber-* dan *-i* bukan awalan dan akhiran. Namun, berempat dapat dipenggal *ber-empat* atau *berem-pat* tetapi tidak menjadi *berempat* karena *ber* di sini merupakan awalan sehingga menimbulkan gangguan jika dipisahkan unsur-unsurnya. Selain itu, pemenggalan satu huruf sebaiknya dihindari, misalnya meliputi sebaiknya dipenggal *me-liputi*, tetapi tidak boleh *meliput-i* karena huruf *i* berdiri sendiri.

Seperti dikemukakan Depdikbud (1997), betapapun panjangnya suatu kata, wujud suku kata yang membentuknya mempunyai struktur dan kaidah terdiri atas (1) satu vokal, misalnya *a-man*, *su-a-tu*, *tu-a*; (2) satu vokal dan satu konsonan, misalnya *ar-ti*, *il-mu*, *ka-il*; (3) satu konsonan dan satu vokal, misalnya *pa-sar*, *sar-ja-na*, *war-ga*; (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, *pak-sa*, *per-lu*, *pe-san*; (5) dua konsonan, dan satu vokal, misalnya *slo-gan*, *dra-ma*, *ko-pra*; (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, misalnya *trak-tor*, *a-trak-si*, *kon-trak*; (7) satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, misalnya *teks-til*, *kon-teks-tual*, *modern*; (8) tiga konsonan dan satu vokal, misalnya *stra-te-gi*, *stra-ta*; dan (9) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, misalnya *struk-tur*, *in-struk-si*, *strom*.

Menurut Depdikbud (1997), vokal-konsonan yang mengisi pola suku kata di atas dapat diisi oleh vokal-konsonan apa saja, meskipun dalam beberapa hal untuk pola nomor 5-8 terbatas

yang bisa mengisinya. Jika dua konsonan terdapat dalam satu suku kata yang sama maka konsonan yang pertama hanyalah /p, b, t, k, g, f, s, dan d/, sedangkan yang kedua hanyalah /l, r, w, atau s, m, n, dan k/.

Kata dalam suatu bahasa dapat dibentuk dari gabungan bermacam-macam suku kata, tetapi umumnya tidak rumit seperti dalam bahasa Indonesia yang menyerap yang selalu menyerap unsur bahasa asing. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahasa Sumbawa menyerap berbagai kata dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa asing sehingga berpengaruh pada pola suku kata bahasa Indonesia dan atau bahasa asing. Dalam bahasa Sumbawa, misalnya tidak mengenal fonem /h/, fonem tersebut muncul karena menyerap bentuk-bentuk yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

METODOLOGI

Secara metodologi, data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dan metode kepustakaan/dokumentasi masing-masing dengan teknik catat (bandingkan dengan Mahsun, 2017). Kaitan dengan penggunaan wawancara, penulis menyiapkan pertanyaan terbuka, yaitu informan dipancing agar dapat memunculkan data-data kebahasaan berupa kata-kata/morfem-morfem bahasa Sumbawa yang bersuku kata satu, bersuku kata dua, bersuku kata tiga, bersuku kata empat, dan seterusnya jika ada. Untuk memunculkan data-data kebahasaan tersebut, penulis masing-masing menyiapkan beberapa contoh dalam bahasa Indonesia. Data-data yang dimunculkan tersebut dicatat, kemudian informan disuruh mengeja dalam bentuk suku kata. Pola suku kata yang dieja informan kemudian dicatat oleh penulis. Adapun metode kepustakaan/dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang setipe dengan data yang dikumpulkan menggunakan metode wawancara, yaitu mengumpulkan data berupa kata-kata/morfem-morfem yang bersuku kata tunggal, dua, tiga, empat, dan seterusnya. Hanya saja data-data tersebut bersumber dari bahan kepustakaan/dokumentasi yang sifatnya tertulis yang berbahasa Sumbawa, dapat berupa buku, jurnal, majalah, dan sebagainya. Data-data kepustakaan/dokumentasi yang telah dicatat kemudian disuruh eja/lafalkan informan untuk mengetahui suku katanya.

Kata-kata/morfem-morfem yang telah diidentifikasi jumlah dan jenis suku katanya kemudian dianalisis untuk ditentukan polanya. Analisis data menggunakan metode padan intralingual, yaitu menghubungkan fonem yang terdapat dapat tiap-tiap suku kata dengan jenis fonem yang ada. Artinya, jika kata *ikan* dengan suku kata *i-kan*, maka suku kata pertama yang diisi oleh fonem /i/ maka dihubungkan dengan jenis fonemnya, yaitu termasuk jenis fonem vokal (V), suku kata pertama diisi dan dilambangkan dengan V, serta suku kata kedua (-kan) sehingga masing-masing *k*, *a*, dan *n* secara berturut-turut dilambangkan dengan KVK karena masing-masing bertipe konsonan-vokal-konsonan. Dengan demikian, pola suku kata *ikan* (morfem bersuku dua) adalah V-KVK.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan pola suku kata berdasarkan tipe morfemnya kemudian diuraikan berdasarkan pola suku katanya secara umum. Berikut diuraikan secara berturut-turut.

1. Pola Suku Kata Berdasarkan Jumlah Suku Kata Morfemnya

Seperti diuraikan di atas, morfem ada yang bersuku tunggal, dua, tiga, empat, lima, mungkin saja lebih dari itu. Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, dalam bahasa Sumbawa hanya ditemukan empat jenis morfem berdasarkan jumlah suku katanya, yaitu morfem bersuku kata tunggal, dua, tiga, dan empat. Bagaimana pola suku kata masing-masing jenis morfem tersebut, berikut diuraikan secara berturut-turut. Bandingkan dengan Sumarsono dkk (1986).

a. Pola Morfem Bersuku Tunggal

Dari hasil analisis data ditemukan setidaknya lima pola suku kata pada morfem yang bersuku kata satu. Kelima pola morfem bersuku tunggal tersebut adalah V, KV, KVK, KKV, dan KKVK. Pola suku kata pada kelima golongan morfem tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) V *o* ‘kata seru, kata panggilan’
- (b) KV *ta* ‘ini’
si ‘partikel penegas’
do ‘jauh’
ba ‘banjir’
pa ‘paha’
- (c) KVK *set* ‘gigit’
ban ‘papan, roda’
man ‘sudahlah, biarkan’
nat ‘tindis, tekan’
- (d) KKV *nde* ‘paman, bibi’
nto ‘di sana’
nta ‘di sini’
nda ‘tidak ada’
gra ‘cantik, tampan, gagah, perkasa’
- (e) KKVK *mbang* ‘tiba-tiba’
bling ‘katakan’
blang ‘berwarna-warni’
mleng ‘bangun, terjaga’
mlong ‘melotot’
plam ‘mangga’
snap ‘sejuk, nyaman, enak’

b. Pola Morfem Bersuku Dua

Dari hasil analisis data ditemukan setidaknya empat belas pola suku kata pada morfem yang bersuku kata dua. Keempat belas pola morfem bersuku tunggal tersebut adalah V-V, V-VK, V-KV, V-KVK, VK-KV, VK-KVK, KV-V, KV-VK, KV-KV, KVK-KV, KVK-KVK, KKV-KV, KKV-KVK, dan KKVK-KVK. Pola suku kata pada keempat belas golongan morfem tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) V-V *ai* ‘air’
ao ‘ya’
au ‘debu’
ua ‘panggilan untuk ayah’
- (b) V-VK *aer* ‘bambu’
iak ‘napas’
eaq ‘paman’
iaq ‘(aba-aba), mulai’
- (c) V-KV *ina* ‘ibu’
ila ‘malu’
ana ‘sana’
ama ‘pepatah’
adi ‘adik’
aji ‘andaikata’;
- (d) V-KVK *ujan* ‘hujan’
umur ‘usia, umur’
elong ‘ekor’
udang ‘udang’

- (e) VK-KV *aning* ‘madu, lebah’
umak ‘ombak’
ampo ‘lagi’
ompa ‘lelah, capai’
anti ‘tunggu’
ampa ‘rupanya’
ampu ‘mujarab, ajaib’
- (f) VK-KVK *empat* ‘empat’
intan ‘emas, permata, berlian’
untir ‘bukit’
antat ‘antar’
ancer ‘hancur’
- (g) KV-V *rea* ‘besar’
pio ‘burung (kecil)’
bau ‘petik, tangkap’
bao ‘atas’
bae ‘saja’
bua ‘buah, makanya, sehingga’
boa ‘mulut’
- (h) KV-VK *tian* ‘perut’
peak ‘kenyal, lembek’
baeng ‘kepunyaan’
beang ‘beri, kasih’
liang ‘gua, lubang’
- (i) KV-KV *mata* ‘mata’
bawi ‘babi’
bawa ‘membawa’
buya ‘cari’
kita ‘kita’
- (j) KVK-KV *nonda* ‘tidak ada’
lampu ‘lampu’
bangka ‘sampan’
bangku ‘bangku’
bangke ‘bangkai’
campa ‘aneh, ganjil’
- (k) KVK-KVK *nampis* ‘mantap, lahap’
sampar ‘puncak gunung, tikar’
lampak ‘jejak (telapak tangan atau kaki), telapak’
camper ‘campur’
mencaq ‘gerak menghindar, gerak silat’
- (l) KKV-KV *smoko* ‘bubungan’
blanya ‘belanja’
- (m) KKV-KVK *snikan* ‘dapur’
- (n) KKVK-KVK *klompen* ‘terompah’

c. Pola Morfem Bersuku Tiga

Dari hasil analisis data ditemukan setidaknya sepuluh pola suku kata pada morfem yang bersuku kata tiga. Kesepuluh pola morfem bersuku tunggal tersebut adalah KV-V-V, KV-V-VK, KV-KV-V, KV-KV-KV, KV-KV-KVK, KV-KV-VK, KVK-KV-V, KKV-KV-KV, dan KVK-KKV-V. Pola suku kata pada kesepuluh golongan morfem tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) KV-V-V *soai* ‘istri’

- | | | |
|-----|------------|--|
| (b) | KV-V-KV | <i>meaya</i> ‘kapan’ |
| (c) | KV-KV-V | <i>sawai</i> ‘perempuan’
<i>sarea</i> ‘semua’ |
| (d) | KV-KV-KV | <i>salaki</i> ‘laki-laki’
<i>samawa</i> ‘sumbawa’
<i>katawa</i> ‘tertawa’
<i>samele</i> ‘sembelih’
<i>sakeke</i> ‘janji sumpah setia’
<i>sanata</i> ‘gotong royong membangun rumah’
<i>ramada</i> ‘kegiatan mencari kerang laut’ |
| (e) | KV-KV-KVK | <i>katabang</i> ‘ubi’
<i>garangit</i> ‘jari’
<i>tabongan</i> ‘kolong rumah’
<i>baremen</i> ‘bertemu, berkumpul’
<i>kamusan</i> ‘rasa penat atau sibuk’ |
| (f) | KV-KV-VK | <i>katoan</i> ‘bertanya’
<i>kaleang</i> ‘elang’
<i>kalien</i> ‘pusing’
<i>kaliung</i> ‘memutari’ |
| (g) | KV-KVK-KVK | <i>ladingkong</i> ‘sabit’
<i>pagantong</i> ‘hanger’
<i>batarsin</i> ‘bersin’
<i>batarbab</i> ‘berbicara gagap’ |
| (h) | KVK-KV-V | <i>mentua</i> ‘mertua’ |
| (i) | KKV-KV-V | <i>srekaya</i> ‘srikaya’ |
| (j) | KVK-KKV-V | <i>jembrai</i> ‘sayur’ |
| (k) | KVK-KV-KVK | <i>gampurang</i> ‘sejenis seafood yang hidup di air tawar’ |

d. Pola Morfem Bersuku Empat

Dari hasil analisis data ditemukan setidaknya tiga pola suku kata pada morfem yang bersuku kata tiga. Ketiga pola morfem bersuku tunggal tersebut adalah KV-KV-KV-KV, KV-KV-KV-KVK, dan KVK-KV-KV-KVK. Pola suku kata pada ketiga golongan morfem tersebut adalah sebagai berikut.

- | | | |
|-----|---------------|---|
| (a) | KV-KV-KV-KV | <i>cipucila</i> ‘ornamen kepala khas sumbawa’ |
| (b) | KV-KV-KV-KVK | <i>kalibemang</i> ‘sejenis serangga’ |
| (c) | KVK-KV-KV-KVK | <i>mentalutaq</i> ‘otak’. |

2. Struktur Umum Suku Kata

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa dalam bahasa Sumbawa terdapat enam struktur suku kata, yaitu V, KV, VK, KVK, KKV, dan KVKK. Masing-masing suku kata dengan pola V, KV, dan KVK dapat mengisi di awal, tengah, dan akhir suku kata. Suku kata pola VK hanya dapat menempati posisi awal dan akhir. Adapun, suku kata dengan pola KKV hanya dapat mengisi suku kata awal dan tengah, sedangkan KVKK hanya dapat mengisi suku kata awal. Berikut diberikan contoh masing-masing.

- | | | |
|-----|---|---|
| (a) | V | <i>elong</i> ‘ekor’
<i>ajak</i> ‘ajak’
<i>soai</i> ‘istri’
<i>meaya</i> ‘kapan’
<i>pio</i> ‘burung’ |
|-----|---|---|

		<i>rea</i> ‘besar’
(b)	KV	<i>mata</i> ‘mata’ <i>mate</i> ‘mati’ <i>samawa</i> ‘sumbawa’ <i>samalewa</i> ‘seimbang’ <i>bola</i> ‘bohong’ <i>belo</i> ‘panjang’
(c)	VK	<i>antat</i> ‘antar’ <i>ampas</i> ‘banting’ <i>beang</i> ‘beri’ <i>baeng</i> ‘kepunyaan’
(d)	KVK	<i>jembrai</i> ‘sayur’ <i>mentua</i> ‘mertua’ <i>pagantong</i> ‘hanger’ <i>batarsin</i> ‘bersin’ <i>gampurang</i> ‘sejenis seafood yang hidup di air tawar’ <i>untir</i> ‘bukit’
(e)	KKV	<i>snikan</i> ‘dapur’ <i>blanya</i> ‘belanja’
(f)	KKVK	<i>jembrai</i> ‘sayur’ <i>klompen</i> ‘terompah’

Berdasarkan data yang ditemukan, keenam pola suku kata tersebut, V, KV, VK, KVK, dan KKV lebih banyak mengisi pada posisi awal.

PENUTUP

Uraian di atas menyuratkan bahwa kata yang bersuku dua dalam bahasa Sumbawa memiliki pola suku kata yang lebih banyak dibandingkan kata yang bersuku kata satu, tiga, dan empat, yaitu empat belas pola. Diikuti oleh kata yang bersuku kata tiga sepuluh pola, kata yang bersuku kata satu memiliki lima pola dan kata yang bersuku kata empat memiliki tiga pola. Hal ini mengindikasikan bahwa kata yang dominan dalam bahasa itu lebih banyak yang bersuku kata dua. Morfem bersuku tunggal memiliki lima pola, yaitu V, KV, KVK, KKV, dan KKVK. Morfem bersuku dua memiliki empat belas tipe, yaitu V-V, V-VK, V-KV, V-KVK, VK-KV, VK-KVK, KV-V, KV-VK, KV-KV, KVK-KV, KVK-KVK, KKV-KV, KKV-KVK, dan KKVK-KVK. Morfem bersuku tiga memiliki sepuluh tipe adalah KV-V-V, KV-V-KV, KV-KV-KVK, KV-KV-KV, KV-KV-KVK, KV-KV-VK, KV-KVK-KVK, KVK-KV-V, KKV-KV-V, dan KVK-KKV-V. Morfem bersuku empat memiliki tiga tipe, yaitu KV-KV-KV-KV, KV-KV-KV-KVK, dan KVK-KV-KV-KVK. Dengan demikian, dalam bahasa Sumbawa enam struktur suku kata, yaitu V, KV, VK, KVK, KKV, dan KKVK. Keenam pola suku kata tersebut, lebih banyak mengisi pada posisi awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin. 2017. “Pengembangan Bahasa Sumbawa Standar Melalui Penawaran Konsep Tata Aksara Bahasa Sumbawa”. Makalah dalam Seminar Standardisasi Bahasa Sumbawa. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahsun. 1994. *Penelitian Dialek Geografi Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Disertasi untuk S3.

Muslich, Masnur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumarsono, dkk. 1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.